

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit jenis baru yang bersifat menular yang pertamakali ditemukan pada bulan Desember 2019 di Wuhan, China. *COVID-19* disebabkan oleh *SARS-cov2* (Coronavirus) yang sebelumnya juga menjadi penyebab penyakit *Middle East Respiratory syndrome (MERS-cov)* dan *Severe Acute Respiratory syndrome (SARS-cov)* hanya saja berbeda jenis virusnya (Sari *et al.*, 2020). Penyebaran virus *SARS* sangat cepat dan mudah antar manusia karena bersifat infeksius (Burhan *et al.*, 2020). Tingkat kematian *SARS* sekitar 10-14%, banyak pasien *SARS* yang sembuh dengan sendirinya. Sedangkan *MERS* tidak bersifat infeksius dan tingkat kematiannya lebih tinggi yaitu 40%.

COVID-19 merupakan zoonosis (ditularkan antara hewan dan manusia) Coronavirus awalnya terdapat pada hewan tetapi belum ada kepastian hewan apa yang menjadi sumber utama *COVID-19* (Burhan *et al.*, 2020). Wabah *COVID-19* telah ditetapkan sebagai pandemi oleh *WHO* pada awal tahun 2020. Penyebaran virus yang sangat cepat menyebabkan hampir seluruh negara di dunia termasuk Indonesia sudah terjangkit penyakit *COVID-19*. Pada 11 Desember 2020 sudah ada 220 Negara didunia dengan terkonfirmasi sebanyak 69 juta kasus positif dan 1,5 juta meninggal (Hafsari *et al.*, 2020).

Kasus pertama di Indonesia terjadi pada 02 Maret 2020 di Depok. Awalnya kasus di Indonesia terdapat 2 orang tetapi karena pemerintah kurang sigap dalam tindakan menanganinya menyebabkan kasus terus bertambah setiap harinya (Hanoatubun, 2020). Penambahan kasus semakin meningkat dan bahkan dalam sehari bisa mencapai lebih dari 3000 kasus. Hanya dalam waktu kurang dari 9 bulan kasus di Indonesia sudah mencapai 605.243 kasus terkonfirmasi, 18.511 meninggal dan 496 sembuh (Hendy, 2020).

Jakarta menempati posisi pertama sebagai daerah dengan kasus terbanyak yaitu 150.250 kasus terkonfirmasi, 135.545 sembuh dan 2.902 meninggal. Dan Jawa Barat menempati posisi ke-4 dengan kasus terbanyak yaitu sudah ada 64.072 kasus terkonfirmasi, 52.752 sembuh dan 1.050 meninggal (Yusup *et al.*, 2020). Dari 64.072 kasus terkonfirmasi, sebanyak 2.641 kasus positif, 63 meninggal 1.393 sembuh kasus berasal dari Garut dengan kecamatan yang berbeda salah satunya kecamatan Malangbong (Hendy, 2020).

COVID-19 dapat ditularkan melalui kontak erat dan droplet seseorang yang sudah terjangkit pada saat batuk atau bersin (Mona, 2020). Virus ini kemudian menempel pada sebuah benda atau permukaan yang dapat disentuh oleh orang sehat yang tidak mencuci tangan dengan sabun dan kemudian menyentuh bagian mulut, hidung, mata sehingga virus akan masuk ke dalam saluran pernapasan. Masa inkubasi virus ini berkisar antara 2 sampai 14 hari. 1 orang yang terjangkit dapat menularkan ke 2-3 orang sehat. Jumlah kematian yang disebabkan virus ini berkisar antara usia 60-79 tahun, tapi paling banyak pada usia >80 tahun dan mempunyai penyakit bawaan seperti hipertensi, diabetes, kanker, paru-paru dan penyakit jantung (Rifa'i *et al.*, 2020).

Ada beberapa pengamat mengatakan *COVID-19* sangat berbahaya dan mematikan karena jika seseorang sudah terjangkit maka akan mengalami gejala berat ataupun ringan. Gejala yang umum muncul yaitu flu berat, demam >38°C, pilek, batuk kering, kesulitan bernafas, sakit tenggorokan dan sakit kepala. Jika tidak diatasi dengan segera virus ini akan berakibat fatal dan bahkan menyebabkan kematian (Yusup *et al.*, 2020). Karena virus ini berbahaya dan mengkhawatirkan upaya preventif telah dilakukan di semua negara di dunia bahkan di Indonesia. Indonesia telah melakukan upaya preventif mulai dari karantina wilayah, pembatasan sosial, dan harus menerapkan beberapa protokol kesehatan.

Islam sudah sejak dahulu mengajarkan pencegahan penularan wabah dengan karantina supaya tidak menyebar luas. Jika ada yang terkena wabah maka orang tersebut akan di periksa secara rinci dan di jauhkan dari pemukiman warga untuk dilakukan pengobatan dengan pemantauan ketat. Setelah dinyatakan sembuh total penderita diizinkan untuk meninggalkan tempat karantina (Rifa'i *et al.*, 2020).

Dalam Al-Quran Surah Al-Baqoroh ayat 243 Allah telah berfirman :

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أُلُوفٌ حَذَرَ الْمَوْتِ
فَقَالَ لَهُمْ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَ
لَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَشْكُرُونَ ﴿٢٤٣﴾

Yang artinya “Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halaman mereka, sedang mereka beribu-ribu (jumlahnya) karena takut mati; maka Allah berfirman kepada mereka “Matilah kamu”” (QS. Al-Baqarah: 243).

Terdapat juga dalam suatu hadist menyebutkan Nabi SAW bersabda:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَمِعْتُمْ بِأَلْطَا عُونٍ
بِأَرْضٍ فَلَا تَدْخُلُوهَا ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَخْرُجُوا مِنْهَا
(رواه البخاري)

Yang artinya “Jika kalian mendengar wabah di suatu wilayah, janganlah kalian memasukinya. Jika wabah terjadi di tempat kalian berada, jangan kalian tinggalkan tempat itu.” (HR al- Bukhari).

Dari ayat dan hadist tersebut mengingatkan dan memberitahu kita untuk tetap tinggal di daerah sendiri jika terjadi penyebaran wabah di tempat kita dan senantiasa berdoa kepada Allah untuk selalu melindungi kita agar wabah

cepat berakhir karena tidak ada penyakit yang turun tanpa seizin Allah. Jika pergi ke tempat lain pada saat terjadi penyebaran wabah di daerah kita maka akan berpotensi menyebar ke daerah lain. Dan sebaliknya, jika wabah terjadi di daerah lain maka kita tidak boleh datang ke tempat itu karena kemungkinan kita juga akan tertular sehingga pemerintah juga melakukan upaya pencegahan dengan memberlakukan *Lockdown* pada saat awal penyebaran *COVID-19* untuk mencegah penularan yang lebih luas.

Upaya lain yang dilakukan pemerintah dalam mencegah penularan *COVID-19* saat ini adalah *New normal*. Kebiasaan baru pada saat *New normal* harus dilakukan oleh masyarakat pada saat melakukan aktivitas sehari-hari. Kepala Bidang Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit juga sudah menghimbau masyarakat untuk menerapkan 3M (menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun dan menjaga jarak) dan meningkatkan daya tahan tubuh untuk menurunkan angka kejadian penyebaran *COVID-19* yang selalu meningkat setiap harinya. Menerapkan 3M dan menjaga daya tahan tubuh merupakan langkah awal pemerintah untuk membentengi diri dari penularan *COVID-19* yang harus diterapkan sehari-hari (Ratnasari, 2020).

Menurut Satuan Tugas (satgas) *COVID-19* hasil penerapan 3M dan meningkatkan daya tahan tubuh dapat menurunkan tingkat kejadian kasus *COVID-19* sebanyak 50%. Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik yang dilakukan 7-14 September 2020 terhadap 90.968 responden, diketahui bahwa 90% masyarakat sudah patuh menggunakan masker. Namun untuk mencuci tangan dan menjaga jarak masih di angka 74% dan 75% (Putri, 2020).

Sejak awal pemerintah sudah menekankan masyarakat untuk menggunakan masker jika berada ditempat umum dan disekitar orang lain. Menjaga jarak juga merupakan strategi yang tidak boleh terlewatkan untuk mencegah penularan. Diantara 3M lain, menjaga jarak menempati angka kedisiplinan yang paling rendah. Jarak dari orang lain minimal 1 sampai 2

meter, baik di dalam ruangan maupun diluar ruangan. Mencuci tangan juga merupakan langkah yang harus dilakukan karena tangan sering menyentuh benda atau permukaan yang mungkin sudah terkontaminasi. Selain 3M masyarakat juga harus meningkatkan sistem imun tubuh dengan mengkonsumsi multivitamin, istirahat yang cukup dan melakukan aktifitas fisik ringan karena sistem imun yang baik akan meminimalisir terjadinya penularan kasus *COVID-19* (Suwarso, 2020).

Dikutip dari Reisa “penekanan penyebaran *COVID-19* tidak hanya 3M tetapi ada juga 3T yaitu *testing* (pengujian), *tracing* (penelusuran) dan *treatment* (perawatan)”. 3M dan 3T diarahkan oleh *WHO* dalam menghadapi pandemi *COVID-19*, 3M untuk masyarakat dan 3T untuk pemerintah. Pemerintah juga sudah menyiapkan rumah sakit rujukan dan tenaga kesehatan untuk mengatasi wabah ini (Muyasaroh *et al.*, 2020).

Selain pada kesehatan, *COVID-19* juga berdampak pada aktivitas sosial ekonomi seperti rumah makan, tempat wisata, penginapan dan toko lainnya karena adanya peraturan pemerintah tentang *Social distancing* atau pembatasan sosial. Negara juga mengalami penurunan ekonomi karena harus menopang dalam memberikan jaminan sosial dan ekonomi masyarakat yang terdampak. Pemerintah melakukan kebijakan *refocusing* (membatalkan kegiatan yang tidak di prioritaskan) dan realokasi anggaran ditujukan kedalam upaya penanganan wabah (Rifa’i *et al.*, 2020).

Kehidupan manusia banyak berubah karena adanya *COVID-19*. Aktivitas perdagangan dan industri yang terhenti menyebabkan perekonomian menurun dan banyak pegawai yang dirumahkan atau di PHK oleh perusahaan karena menurunnya produksi. Perubahan perilaku kesehatan juga berubah drastis seperti selalu menerapkan 3M dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Aktivitas ibadah pun sempat dikurangi salah satunya dengan mentiadakan sholat jumat berjamaah di masjid sehingga masyarakat harus melaksanakan sholat jumat dirumah. Belajar juga dilakukan secara

daring di rumah masing-masing seperti yang sudah kita rasakan sekarang (Rifa'i *et al.*, 2020).

Penanganan pandemi ini merupakan tanggung jawab bersama sehingga masyarakat harus memiliki kesadaran karena kelemahan negara merupakan masyarakat yang tidak solidaritas, selalu mengambil tindakan sendiri, dan kurangnya kepercayaan sehingga pandemi gagal ditangani. Pengetahuan sangat penting untuk menentukan perilaku yang akan dilakukan sehingga masyarakat harus memahami, mengenal dan mempelajari tentang pencegahan *COVID-19* dan bagaimana tanda dan gejala yang akan timbul jika sudah terjangkit virus ini (Sari *et al.*, 2020).

Masyarakat masih belum menganggap serius kebijakan yang dibuat oleh pemerintah sehingga *physical distancing* banyak dilanggar dimana-mana. Banyak masyarakat yang mengabaikan himbauan pemerintah dengan masih berkumpul di satu tempat tanpa menerapkan *physical distancing*, pasar masih dipenuhi oleh masyarakat yang berbelanja untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya tanpa menerapkan protokol kesehatan yang dianjurkan oleh pemerintah.

Masyarakat diharuskan untuk mentaati setiap peraturan yang dibuat oleh pemerintah karena peraturan yang di buat oleh pemerintah merupakan salah satu bentuk perhatian dan upaya untuk mencegah penularan *COVID-19* supaya tidak terus-menerus meningkat setiap harinya. Masyarakat harus bisa mengambil keputusan yang benar dan mempertimbangkan kembali keputusan yang akan diambil supaya bisa menjadi pribadi yang mampu menyesuaikan dan bermanfaat dalam upaya pencegahan penularan *COVID-19* (Sari *et al.*, 2020).

Keputusan yang diambil sangat erat kaitannya dengan pengetahuan karena pengetahuan merupakan dasar seseorang untuk menentukan pilihan. Penting bagi masyarakat untuk memiliki pengetahuan tentang *COVID-19* dan menerapkan protokol kesehatan yang sudah di anjurkan pemerintah supaya tidak menimbulkan peningkatan jumlah kasus (Sari *et al.*, 2020).

Di Kampung Sakawayana Kecamatan Malangbong-Garut masih banyak warga yang kurang disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan. Hasil dari wawancara yang telah dilakukan oleh penulis kepada sebagian warga, terdapat warga yang mengatakan bahwa menggunakan masker membuat pengap dan sesak, dan sulit menjaga jarak dengan orang sekitar apalagi pada saat berbelanja ke pasar. Masih banyak warga yang tidak menggunakan masker dan tidak menjaga jarak pada saat pergi keluar termasuk ke pasar tradisional. Terdapat juga warga yang mengira bahwa *COVID-19* merupakan penyakit yang tidak berbahaya karena warga mendapat informasi bahwa kasus terkonfirmasi yang ada di Malangbong tidak menimbulkan gejala apapun sehingga beranggapan tidak membahayakan. Penulis pun tertarik untuk meneliti apakah terdapat hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan dalam upaya pencegahan *COVID-19*.

Kontributor terbesar bagi masyarakat yang membantu untuk berkembang menjadi pribadi yang mampu menyesuaikan dan bermanfaat dalam penanggulangan *COVID-19* di lingkungannya adalah pendidikan. Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah informasi yang akan didapatkan sehingga pengetahuan yang dimiliki akan semakin banyak. Sedangkan pendidikan rendah akan menghambat perkembangan sikap karena pendidikan formal akan mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan seseorang dalam memahami sesuatu (Lusi *et al.*, 2014).

Seperti jurnal penelitian yang dilakukan (Sari *et al.*, 2020) tentang “Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit *COVID-19* Di Ngroggah” dengan sampel 62 responden dan pengumpulan data dilakukan dengan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional study* yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan menggunakan masker sebagai upaya pencegahan penyakit *COVID-19*.

Dari fenomena diatas peneliti tertarik untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan dalam upaya pencegahan *COVID-19* di Desa Sakawayana.

B. Rumusan Masalah

COVID-19 merupakan penyakit jenis baru yang penularannya sangat cepat sehingga penyebarannya sudah hampir di seluruh negara di dunia. Penyakit ini tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga ekonomi negara. Setiap negara termasuk di Indonesia telah melakukan berbagai upaya preventif untuk mencegah penularan *COVID-19* salah satunya dengan menerapkan 3M dan meningkatkan daya tahan tubuh.

Kedisiplinan masyarakat dalam menerapkan protokol kesehatan akan mempengaruhi tingkat penurunan kasus terkonfirmasi *COVID-19*. Pengetahuan juga akan mempengaruhi tingkat kedisiplinan masyarakat sehingga penting bagi masyarakat untuk memiliki pengetahuan mengenai *COVID-19* dan cara pencegahannya (Ratnasari, 2020).

Meskipun pengetahuan penting tapi masih banyak masyarakat yang kurang disiplin dalam menerapkan protokol kesehatan pada saat keluar rumah sehingga penulis tertarik untuk meneliti :

Apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan dalam upaya pencegahan *COVID-19* di Desa Sakawayana ?

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan dalam upaya pencegahan *COVID-19* di Desa Sakawayana.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat mengenai protokol kesehatan dalam upaya pencegahan *COVID-19*.
- b. Untuk mengetahui sikap masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan dalam upaya pencegahan *COVID-19*.
- c. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan dalam upaya pencegahan *COVID-19* di Desa Sakawayana.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi pembaca serta sebagai landasan dalam pengembangan ilmu keperawatan khususnya ilmu kesehatan yang kaitannya erat dengan pencegahan penularan *COVID-19*.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi yang berguna bagi pembaca untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pencegahan *COVID-19*.

- b. Untuk peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta membantu peneliti lain untuk dijadikan bahan informasi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

- c. Untuk masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat terhadap sikap yang harus diterapkan dalam upaya pencegahan penularan *COVID-19*.

E. Keaslian penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul penelitian	Metode Penelitian	Tujuan	Sampel dan populasi	Hasil Penelitian
Devi Pramita Sari, Nabila Sholihah 'Atiqoh	Hubungan Antara Pengetahuan Masyarakat Dengan Kepatuhan Penggunaan Masker Sebagai Upaya Pencegahan Penyakit Covid-19 di Ngronggah	Survei deskriptif dengan pendekatan cross sectional study.	Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19 Di Ngronggah	Populasi dan sampel penelitian diambil secara total sampling yaitu seluruh masyarakat RT03/RW 08 Ngronggah sebanyak 62 responden	Ada hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan penggunaan masker sebagai upaya pencegahan penyakit Covid-19 di Ngronggah
Persamaan	Persamaan dengan peneliti yaitu meneliti pengetahuan masyarakat dalam pencegahan <i>COVID-19</i> , dan menggunakan metode yang sama yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .				
Perbedaan	Perbedaannya pada penelitian (Sari <i>et al.</i> , 2020) meneliti hubungan pengetahuan masyarakat dengan kepatuhan menggunakan masker sebagai upaya pencegahan <i>COVID-19</i> , jadi hanya berfokus pada penggunaan masker. Sedangkan saya meneliti hubungan pengetahuan dengan sikap masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan dalam upaya pencegahan penularan <i>COVID-19</i> . Penelitian saya tidak hanya dalam penggunaan masker, tetapi juga dalam menerapkan protokol kesehatan yang lainnya seperti 3M yaitu menggunakan masker, mencuci tangan menggunakan sabun atau antiseptik dan menjaga jarak.				
Emy Darma Yanti, Arie Dharma	Gambaran pengetahuan masyarakat tentang	Kuantitatif dengan desain	Tujuan penelitian untuk mengetahui	Populasi 150 masyarakat di Desa	Pengetahuan masyarakat tentang pandemi <i>COVID-19</i> ada

Putra Nugraha, Adi Wisnawa, Dian Agustina, Arsita Diantari	covid-19 dan perilaku masyarakat di masa pandemi covid-19	deskriptif survei	gambaran pengetahuan masyarakat tentang pandemi COVID-19 dan perilaku masyarakat di masa pandemi COVID-19	Sumerta Kelod, Denpasar, Bali melalui purposive sampling	pada kategori baik dan Distribusi perilaku masyarakat menunjukkan masyarakat telah mematuhi protokol kesehatan di masa pandemi COVID-19.
Persamaan	Persamaan dengan peneliti yaitu meneliti pengetahuan masyarakat mengenai COVID-19				
Perbedaan	Perbedaannya pada (Yanti, Nugraha, Wisnawa, Agustina, & Diantari, 2020) meneliti gambaran pengetahuan tentang COVID-19 dan perilaku masyarakat di masa pandemi menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif survei, sedangkan peneliti mencari tahu hubungan pengetahuan dan sikap masyarakat terhadap penerapan protokol kesehatan menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .				